

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SENI MUSIK SISWA
DI KELAS XII IPA-3 SEMESTER II SMAN 1
PERCUT SEI TUAN**

Janurita Tampubolon

Guru Seni Musik SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

Surel: tresiarete92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat belajar siswa dan keterampilan psikomotorik siswa saat bekerja dalam kelompok dikelas pada mata pelajaran seni musik dengan model pembelajaran Kooperatif kolaboratif. Data keterampilan siswa menurut pengamatan pengamat pada Siklus I antara lain keterampilan mengaransemen lagu (45%), keterampilan membuat syair lagu (43%), keterampilan menerjemahkan (38%), keterampilan penampilan siswa (39%). Sedangkan data keterampilan siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain keterampilan mengaransemen lagu (79%), keterampilan membuat syair lagu (83%), keterampilan menerjemahkan (68%), keterampilan penampilan siswa (74%). Penerapan model pembelajaran kolaboratif selama KBM siswa sangat senang, sangat antusias, dan peneliti/guru sebelum berkelompok perlu dijelaskan tujuan berkelompok agar siswa mengerti tugasnya masing-masing.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kolaboratif, Hasil belajar Siswa

PENDAHULUAN

Mengajar adalah proses menyalurkan ilmu kepada siswa. Pengalaman sebagai guru membuat peneliti mengetahui masih banyak kelemahan-kelemahan selama kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan profesional guru dianggap dapat menyelesaikan kelemahan-kelemahan yang ada pada siswa tersebut. Walaupun demikian dampak implementasinya masih rendah di SMAN 1 Percut Sei Tuan. Oleh sebab itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas

dianggap sebagai jalan keluar yang baik, karena dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menemukan akar permasalahan yang sebenarnya baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Misalnya antusias siswa dalam mengikuti pelajaran yang sangat rendah, partisipasi aktif siswa masih kurang dan aperepsi serta kreativitas seni siswa masih rendah.

Aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam bentuk paling sederhana selalu melibatkan pengajar dan siswa. Dalam hal ini, siswa harus dilibatkan secara aktif dalam

kegiatan belajar mengajar. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang belum terlibat secara aktif, sehingga hanya bersifat pasif. Keberhasilan proses pembelajaran juga sangat tergantung pada kemampuan dan apresiasi pengajar. Para pengajar perlu memahami misi kurikulum, perspektif dan pendekatan masing-masing satuan kompetensi dasar yang harus dicapai, sehingga memberikan keleluasaan dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi dan kondisi lingkungan, dan mendorong siswa untuk lebih memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada. Metode pembelajaran yang digunakan guru adalah ceramah dan tanya jawab sehingga fokus pembelajaran hanya terpusat pada guru dan siswa menjadi pasif. Faktor-faktor tersebut merupakan penyebab menurunnya kualitas pembelajaran seni musik siswa dan kompetensi keterampilannya masih rendah.

Komponen lain yang melengkapi metode pengajaran selain pengorganisasian isi adalah pengelolaan pengajaran atau pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran yang dipreskripsikan di sini adalah pengelolaan yang esensinya untuk melakukan perubahan orientasi pendidikan yang selama ini dipakai yaitu pola pengelolaan yang konvensional, berorientasi pada pencapaian materi bukan pada penguasaan kemampuan memecahkan persoalan. Salah satu strategi untuk mempreskripsikan

praktik pengelolaan belajar yang menggantikan pola konvensional dikembangkan pengelolaan belajar kolaboratif

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, seorang guru harus mampu memberikan, merubah model-model pembelajaran sehingga siswa termotivasi belajar melalui pengelolaan kelas yang menarik dan melibatkan siswa dalam pembelajaran, menumbuhkan sikap apresiasi dan menampilkan kreativitas melalui seni musik.

Salah satu alternatif, guru harus menggunakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang melibatkan siswa bekerja secara gotong royong yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif. Istilah belajar kolaboratif (*collaborative learning*) mengacu kepada metode pengajaran yang mana pembelajar dengan berbagai latar kemampuan bekerja bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan. Tiap-tiap pembelajar saling bertanggungjawab atas belajar dengan teman-temannya sebagaimana ia bertanggungjawab belajar untuk diri sendiri. Keberhasilan tiap individu merupakan keberhasilan pembelajar lainnya dalam kelompok.

Belajar kolaboratif merupakan intensitas yang lebih tinggi kadarnya daripada belajar kooperatif. Secara fisik belajar kolaboratif tak ada beda bentuk maupun formulanya dengan belajar kooperatif, yang membedakan

terletak pada intensitas interaksi, isi kegiatan dan implikasi yang ditimbulkannya bagi setiap anggota kelompok belajar yaitu adanya rasa saling ketergantungan dan tanggungjawab yang ditopang oleh kemandirian dari setiap individu yang terlibat dalam belajar melalui interaksi sosial. Semua sifat dan bentuk serta karakteristik belajar kooperatif merupakan prakondisi belajar kolaboratif.

Dari uraian latar belakang, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dijawab yaitu 1) Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran Kolaboratif di kelas XII IPA-3 Tahun Pembelajaran 2014/2015?; 2) Bagaimana keterampilan siswa setelah menerapkan model pembelajaran Kolaboratif di kelas XII IPA-3 Tahun Pembelajaran 2014/2015?;. Sehingga berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk ; 1) Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran Kolaboratif di kelas XII IPA-3 Tahun Pembelajaran 2014/2015; 2) Untuk mengetahui hasil belajar psikomotorik siswa setelah menerapkan model pembelajaran Kolaboratif di kelas XII IPA-3 Tahun Pembelajaran 2014/2015.

KAJIAN TEORI

Konsep belajar kolaboratif sering diidentikkan dengan konsep belajar kooperatif, tetapi ada yang

secara tegas membedakan antara keduanya. Pendukung konsep kooperatif, Slavin (1990:2) mengatakan belajar kooperatif mengacu pada variasi metode mengajar dimana pebelajar bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, saling membantu belajar materi pelajaran, berdiskusi dan saling adu argumentasi, saling mengases pengetahuan-pengetahuan baru dan dapat saling mengisi kekurangan pengertian yang dialami. Keberhasilan diukur dari kemampuan mereka untuk meyakinkan bahwa tiap-tiap individu telah menangkap pokok-pokok materi dan ide-ide kunci yang diajarkan. Meskipun belajar kooperatif bukan ide baru dalam pendidikan, tetapi hingga kini masih sedikit pengajar-pengajar menggunakan dan hanya untuk tujuan-tujuan tertentu, misalnya hanya untuk kegiatan tugas proyek atau membuat laporan tugas bersama.

Slavin (1990) lebih setuju penggunaan istilah belajar kooperatif daripada istilah belajar kolaboratif, karena berbagai hasil penelitian terdahulu telah mengidentifikasi bahwa belajar kooperatif dapat digunakan secara efektif pada berbagai jenjang pendidikan untuk berbagai jenis isi pengajaran, mulai yang matematis hingga membaca, science, dari ketrampilan dasar hingga pemecahan masalah yang kompleks. Selain itu dapat digunakan sebagai cara utama pengajar untuk mengorganisasikan pengajaran di

kelas. Ditegaskan pula alasannya oleh Slavin (1990:2) dalam kutipan berikut :

There are many reasons that cooperative learning is entering the mainstream of educational practice. One is the extraordinary research base (summarized in this book) supporting the use of cooperative learning to increase student achievement, as well as such other outcomes as improved intergroup relations, acceptance of academically handicapped classmates, and increased self-esteem. Another reason is the growing realization that students need to learn to think, to solve problems, and to integrate and apply knowledge and skills, and that cooperative learning is an excellent means to that end.

Para ahli lain berpandangan, dalam belajar kooperatif belum tentu ada peristiwa kolaboratif, tetapi memang setiap peristiwa kolaboratif diperlukan suasana kerjasama atau kooperatif. Berikut pandangan-pandangan itu memperkuat perbedaan kolaboratif terhadap kooperatif.

Meminjam pernyataan Kreijns, Kirschner dan Jochems (2003) menyatakan, bahwa: *“Just placing students in groups does not guarantee collaboration... The incentive to collaborate has to be structured within the groups.”* Artinya jika sekedar membagi-bagi pebelajar dalam kelompok-kelompok tidak menjamin adanya kolaborasi; yang memicu adanya kolaborasi itu

harus dibangun dari dan oleh dalam kelompok sendiri.

Senada dengan pandangan itu Daniel, B. (2003) mempertegas bahwa lingkungan belajar kolaboratif, baik yang jelas maupun yang samar semua dikembangkan berdasar asumsi bahwa pengetahuan adalah sebuah entitas yang kompleks yang dibentuk oleh konteks sosial, bukan sekedar hasil yang sederhana dari pemindahan atau sumbangan belaka. Johnson & Johnson (1987:15) juga menegaskan bahwa kerjasama merupakan dasar kemanusiaan sebagaimana udara bagi pernafasan kita. Kemampuan pebelajar untuk bekerja secara kolaboratif dengan lainnya adalah sebagai kunci untuk membangun dan memelihara kemandirian dalam berkeluarga, karir, persahabatan dan bermasyarakat. Kemampuan dan keterampilan tak ada gunanya jika tak dapat diterapkan dalam hubungan kerjasama dengan orang lain. Ted Panitz (1996) melakukan klarifikasi definisi antara istilah kooperatif dan kolaboratif sebagai berikut:

Collaboration is a philosophy of interaction and personal lifestyle whereas cooperation is a structure of interaction designed to facilitate the accomplishment of an end product or goal. Collaborative learning (CL) is a personal philosophy, not just a classroom technique. In all situations where people come together in groups, it suggests a way of dealing with people which respects and highlights individual group members' abilities and contributions.

There is sharing of authority and acceptance of responsibility among group members for the groups actions.

Pembelajaran kolaboratif menurut Totten, Sills, Digby, & Russ (1991) bukan pendekatan yang baru, berbagai variasinya sudah digunakan dalam kelas sejak awal tahun 1900-an dan kini semakin menarik perhatian para ahli pendidikan, sejak munculnya bukti keberhasilan bukan buah dari kemampuan individu tetapi justru dari paradigma kesalingtergantungan (*interdependence*).

Konsep belajar kolaboratif menurut Duffy & Cunningham, 1996 sejak tahun 1990-an sudah mulai dikembangkan dan telah dikenal sebagai strategi belajar kelompok untuk menjalin kerjasama dengan sasaran untuk mencapai prestasi sebagai tujuan dan telah secara meluas diteliti dan telah didukung oleh berbagai literatur profesional. Falsafah dan teori sejumlah ahli seperti Dewey (1916) telah menegaskan manfaat sosial dan proses kolaboratif dalam belajar. Menurut Dewey (1916) pendidikan adalah proses sosial dalam mana melalui kelompok pebelajar memperoleh dan berbagi pengalaman baru yang bermakna.

Vygotsky (1981) juga memandang pendidikan sebagai usaha sosial. Postulatnya mengatakan bahwa sebelum berbagai fungsi mental diinternalisasikan, untuk itu harus dimulai dari tahapan eksternal. Maka dari itu interaksi

sosial merupakan petunjuk penting untuk internalisasi yang bermakna. Teori Piaget (1969) tentang epistemologi genetic menyatakan pentingnya interaksi dengan teman sebaya sebagai sumber stimulasi kognitif beserta pengembangannya.

Istilah belajar kolaboratif (*collaborative learning*) mengacu kepada metode pengajaran yang mana pebelajar dengan berbagai latar kemampuan bekerja bersama-sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan. Tiap-tiap pebelajar saling bertanggungjawab atas belajar dengan teman-temannya sebagaimana ia bertanggungjawab belajar untuk diri sendiri. Keberhasilan tiap individu merupakan keberhasilan pebelajar lainnya dalam kelompok.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Percut Sei Tuan yang bertempat di Irian Barat No.37, Sampali.

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 selama 4 (empat) bulan mulai bulan April sampai bulan Juli tahun 2015. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei selama 4 (empat) KBM yang dibagi dalam 2 (dua) siklus

dengan pokok musik non-tradisional mancanegara

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII IPA-3 SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan tahun ajaran 2014/2015 yang berjumlah 40 orang siswa.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: tes hasil belajar untuk mengetahui kemampuan kognitif dan lembar observasi untuk mengamati hasil belajar psikomotorik/keterampilan.

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Penelitian menggunakan indikator ketercapaian yakni KKM Seni Musik untuk kelas XII di SMAN 1 Percut Sei Tuan sebesar 75 untuk individu siswa. Artinya siswa dikatakan tuntas belajar jika nilainya dalam formatif mencapai KKM ini. Sedangkan kelas dikatakan tuntas atau penelitian berhasil jika paling tidak 85% dari jumlah siswa dalam

kelas subjek memperoleh nilai mencapai KKM.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tahap Observasi

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan model pembelajaran Kolaboratif terhadap hasil belajar siswa. Di bawah ini terdapat hasil tes siswa pada siklus I.

Dari perolehan tes pada siklus I, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata pretes kelas. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa terjadi kenaikan nilai rata-rata yaitu: Nilai rata-rata pretes =27,0
Nilai rata-rata siklus I =75,5

Untuk lebih jelasnya hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
40	3	-	-	75,5
60	12	-	-	
80	16	16	40%	
100	9	9	22,5%	
Jumlah	40	22	62,5%	

Penerapan pembelajaran model pembelajaran Kolaboratif pada siklus I ini belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini terbukti dengan sedikitnya peningkatan persentase keterampilan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rata-rata keterampilan siswa pada siklus I

No	Keterampilan	Siklus I	
		Jumlah	Proporsi
1	Aransemen	36	45%
2	Syair lagu	34	43%
3	Terjemahan	30	38%
4	Penampilan	31	39%

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari empat kategori keterampilan siswa yang diteliti yang memiliki proporsi paling besar yaitu aransemen (45%), meskipun yang paling tinggi akan tetapi belum memberikan hasil yang diharapkan (masih tergolong rendah). Keterampilan yang paling rendah adalah terjemahan dengan besar proporsi sekita 38%. Meskipun demikian hasil belajar keterampilan siswa masih tergolong rendah pada siklus I.

Tahap Refleksi I

Pada proses pembelajaran masih ditemukan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan penelitian tindakan kelas yaitu :

1. Seperti yang terlihat pada dokumentasi, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok.
2. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak

mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen.

3. Pembahasan lebih didominasi oleh satu atau dua orang sedangkan anggota lain hanya mengikuti saja. Siswa kurang dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat pada presentasi yang telah dilakukan kelompok lain.
4. Siswa belum rapi dalam menuliskan hasil diskusi serta gagasannya di papan tulis.
5. Pada pertemuan I kelompok siswa masih berada pada tahap penyesuaian diri, sehingga belum terlihat kerjasama yang baik diantara siswa dalam kelompok.

Terdapat juga kegaduhan pada satu kelompok dalam diskusi

Siklus II

Tahap Observasi

Pada pertemuan 4 diadakan tes, tujuannya untuk mengetahui bagaimana peranan model pembelajaran Kolaboratif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam mempelajari seni musik. Adapun nilai tes pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3 Distribusi Data Postes II

Nilai	Frekuensi	Tuntas Individu	Tuntas Kelas	Nilai rata-rata
40	-	-	-	85,5
60	5	-	-	
80	19	19	47,5%	
100	16	16	40,0%	
Jumlah	40	37	87,5%	

Merujuk pada Tabel 3, nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 sebanyak 5 orang dan tertinggi adalah 100 sebanyak 16 orang. Dengan 5 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,5%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 85,5.

Selain itu dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yang hasilnya adalah terjadi peningkatan antara nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata siklus I : 75,5

Nilai rata-rata siklus II : 85,5

Selama kegiatan berlangsung diadakan observasi secara langsung terhadap keterampilan siswa dalam pembelajaran seni musik. Pada siklus II ini jumlah siswa yang masuk sebanyak 40 siswa (100%). Keterampilan siswa pada siklus II ini sudah ada kemajuan. Siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Hal ini terlihat siswa sudah berani menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru tanpa ditunjuk terlebih dahulu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, suasana kelas menjadi lebih hidup. Hasil observasi pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Rata-rata keterampilan siswa pada siklus II

No	Keterampilan	Siklus II	
		Jumlah	Proporsi
1	Aransemen	63	79%
2	Syair lagu	66	83%
3	Terjemahan	55	69 %
4	Penampilan	59	74%

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar psikomotorik siswa, apalagi keterampilan dalam membuat syair lagu sampai pada proporsi 83%. Selain itu semua kategori sudah tergolong baik dan sesuai harapan peneliti.

Tahap Refleksi II

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 87,5%, yang berarti hampir seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas dengan 5 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.

- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran Kolaboratif, tindakan berupa menampilkan media dan pemberian penugasan yang memunculkan banyak keterampilan siswa sudah efektif.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di kelas XII IPA-3 SMAN 1 Percut Sei Tuan pada materi pokok musik nontradisional mancanegara. Pada awal penelitian diberikan tes diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi pokok musik nontradisional mancanegara. Dari hasil tes diagnostik diperoleh hasil belajar siswa yaitu dengan rata-rata 27,0. Tes diagnostik tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa masih dibawah nilai ketuntasan. Oleh karena itu, peneliti merencanakan menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran Kolaboratif.

Setelah diketahui kemampuan awal siswa, kemudian dilakukan pembelajaran yang sama. Pada akhir pembelajaran KBM 1 dan 2 dilakukan Formatif I untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran. Dari hasil penelitian ini diperoleh rata – rata Formatif I siswa adalah 75,5 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 40. Sedangkan pada Siklus II diperoleh rata – rata 85,5 dengan

nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok musik nontradisional mancanegara di kelas XII IPA-3 semester II SMAN 1 Percut Sei Tuan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Dari hasil observasi, Pada siklus I rata-rata mengaransemen adalah 45% dan pada siklus II meningkat menjadi 79%, menyesuaikan syair lagu meningkat dari 43% menjadi 83%, menerjemahkan meningkat dari 38% menjadi 69% dan penampilan meningkat dari 39% menjadi 74%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan siswa sudah tergolong baik sekaligus menandakan bahwa model pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan siswa.

Hasil belajar siswa diakhir Siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 87,5%, yang berarti 5 orang siswa tidak memperoleh nilai tuntas. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya

kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.

- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran Kolaboratif berbantuan LKS, tindakan berupa menampilkan media dan pemberian penugasan yang menunjukkan keterampilan siswa sudah efektif. Hal ini terlihat dari keterampilan siswa pada siklus II sudah dalam kategori baik.

Pembelajaran kolaboratif pada pelajaran seni musik membuat siswa lebih antusias dan aktif karena pengajar hanya memberikan suatu permasalahan dan mengarahkan pada saat mencari alternatif pemecahannya kemudian mengevaluasinya. Siswa bekerja sama dengan kelompoknya mendiskusikan segala aspek yang berkaitan dengan permasalahan dan berusaha keras untuk mencari alternatif pemecahannya dengan suasana yang rileks, bebas dalam berpendapat dan menyenangkan. Siswa tidak lagi memandang mata kuliah teori akuntansi sebagai pelajaran yang membosankan.

PENUTUP

kesimpulan

Data-data tes hasil belajar dan keterampilan siswa terhadap model pembelajaran Kolaboratif selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis,

sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Keterampilan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Data observasi keterampilan siswa antara lain: mengaransemen meningkat dari 45% menjadi 79%, menyesuaikan syair lagu meningkat dari 43% menjadi 83%, menerjemahkan meningkat dari 38% menjadi 69% dan keterampilan penampilan meningkat dari 39% menjadi 74%.
2. Dengan menerapkan model pembelajaran Kolaboratif kemampuan penguasaan kompetensi siswa meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar siswa dari Siklus ke Siklus berikutnya. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Kolaboratif pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 25 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas ti tuntas. Pada Siklus II, tu secara individu sebanyak 35 orang siswa, sedangkan kelas adalah tuntas dengan rata-rata siklus I dan siklus II adalah 75,5 dan 85,5.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto,S.(1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Haloho, Rosita C. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Mata Pelajaran Fisika Di Kelas XI MIA-1 Semester I SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.A.2014/2015*. Medan : UD.Toma.
- Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Sugandi, Achmad & Haryanto. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.